

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memiliki rujukan pendukung dan juga pelengkap, pembanding serta mendapatkan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Salah satu referensi skripsi yang peneliti ambil adalah “Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten” (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Desa Petir Kabupaten Serang Banten). Oleh Dinda Ramadhanti, Unikom 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ekspresi wajah, waktu, ruang/tempat, gerakan, busana dan sentuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan informan yang berjumlah lima orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet searching, dan juga triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan

reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat makna nonverbal pada ekspresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaannya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan- gerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus. makna pada pakaian yang dikenakan para pemain debus memiliki arti kekuatan dan kebersihan hati yang ikhlas. dan yang utama dalam kesenian debus banten adalah bertujuan untuk mempererat tali siratirahim serta menjaga dan melestarikan budaya debus jangan sampai punah.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa makna nonverbal juga ada didalam tradisi dan budaya, yang terdapat dalam kebudayaan yaitu kesenian debus. Dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda, dan memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui Kesenian debus Banten karena tahapan dan prosesnya tidak semua orang mengetahuinya.

2.2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan oleh manusia bahkan banyak yang beranggapan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat fundamental atau mendasar dalam kehidupan manusia. Orang dianggap tidak ada atau mati jika tidak pernah melakukan komunikasi. Fenomena ini disebabkan karena kodrat dari manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak akan sanggup untuk hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi atau jarang berkomunikasi dengan sesamanya, kemungkinan besar dia tidak bisa berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial tersebut. Manusia yang sama sekali tanpa proses komunikasi maka dia tidak akan mengetahui bagaimana cara berinteraksi, bergaul, dan hidup berdampingan dengan sesamanya.

Komunikasi dalam definisi singkatnya, komunikasi hanyalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Tetapi jika kita melihat dari definisi yang dibuat para ahli, komunikasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau saluran sehingga jika tersampaikan dengan tepat sasaran akan menghasilkan efek atau *feedback* tertentu.

Hovland dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** karangan **Effendy** mengatakan bahwa komunikasi ialah :

Proses mengubah perilaku orang lain (*communicate is the procces to modify the behavior of other individuals*). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitah, tetapi

juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang di sampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (2001:10)

Pesan (*message*) itu bisa berupa informasi, pemberitahuan, keterangan, ajakan, imbauan, bahkan provokasi atau hasutan. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain.

Pengertian lainnya disampaikan oleh **Rogers dan Kincaid (1981)** dikutip oleh **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** yaitu :

Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.(2010:20)

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan seluruh manusia di dunia, alasannya karena dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan sebuah maksud dan tujuan yang ingin disampaikan entah itu dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain. Komunikasi tidak hanya menggunakan kata-kata verbal saja, tetapi dapat juga dibantu oleh media-media lainnya untuk menyampaikan sebuah pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan atau khalayak luas.

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau kelompok akan dipahami

oleh pihak lain. Akan tetapi komunikasi baru berjalan efektif jika pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan dengan baik oleh pihak penerima pesannya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan dalam pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Penggunaan “bahasa” komunikasi berupa pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Sehingga komunikasi secara terminologis diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan berupa pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana terjadi ketika seseorang menyatakan sesuatu atau memberikan pesan kepada orang lain sehingga menimbulkan *feedback* atau respon balik terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian manusia sangat terlibat dalam proses komunikasi. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing disebut *human communication*, yang sering kali disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi antar manusia juga dinamakan sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya terjadi pada manusia-manusia yang bermasyarakat, sehingga terbentuknya masyarakat adalah dari paling sedikit dua orang yang saling berhubunga dengan komunikasi sebagai penjalannya.

Miller yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, ia menjelaskan bahwa :

Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima. (2008:60-61).

Pada hakekatnya, komunikasi bukan hanya sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya, tetapi pesan tersebut dapat diterima oleh komunikannya dan juga dapat memberikan efek dari pesan tersebut kepada komunikannya.

Komunikasi adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri berkenaan dengan pemahaman bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta menginterpretasikan pesan-pesan. Oleh karena itu, penelitian keilmuan yang di pergunakan dalam bidang komunikasi memerlukan kombinasi penggunaan pendekatan *humanistic* dan pendekatan *scientific*.

Little John dalam buku **Sosiologi Komunikasi** karangan **Bungin** mengatakan pandangannya mengenai pendekatan *humanistic* :

Tujuan humanitas adalah memahami respon objektif individual. Humanitas berfokus pada orang penemu, berupaya mencari interpretasi-interpretasi alternatif. Para humanis sering merasakan ingin tahu terhadap pernyataan bahwa ada suatu dunia kekal untuk di temukan. Pakar menunjukkan “apa yang dilihatnya” karena penekanannya pada respon subjektif. Pengetahuan humanistik teristimewa cocok terhadap problem seni, pengalaman pribadi dan nilai-nilai. (2007:239)

Little John dalam buku **Sosiologi Komunikasi** karangan **Bungin** mengatakan pandangannya mengenai pendekatan *social science* :

Dalam berupaya mengobservasikan dan menginterpretasikan pola-pola perilaku manusia para pakar ilmu sosial menjadikan manusia sebagai objek studi yang harus di observasinya. Apabila pola-pola perilaku pada kenyataannya ada, maka observasi haruslah subjektif mungkin. Dengan kata lain ilmuan sosial seperti ilmuan alam harus menegakkan konsesus pada apa yang di observasinya secara akurat yang nantinya akan dijelaskan atau diinterpretasikan.(2007:240)

Definisi yang disampaikan para ahli mengenai pandangannya terhadap komunikasi menunjukkan bahwa masing-masing memiliki deskripsi yang berbeda dan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing akan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteksnya dimana bahwa inti dari komunikasi tersebut adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan menimbulkan *feedback* atau timbal balik, sehingga hal tersebut akan membuat sebuah proses komunikasi yang sangat efektif ketika satu sama lain saling mengerti tentang komunikasi yang sedang mereka lakukan.

2.3. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan

yang berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerana hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan non verbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut **Samovar** dan **Porter** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karangan **Mulyana** menyatakan bahwa :

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.(2008:343)

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum,

menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita.

Menurut **Hall** yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** :

Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (2008:344)

Menurut **Knapp** yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengungkapkan bahwa:

Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal.(2008:347)

2.3.1. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran rangsangan verbal dan rangsangannonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasi bersama-sama oleh penerima pesan. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi.

Ekman dalam **Mulyana** menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

1. **Emblem:** Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh."
2. **Ilustrator:** Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. **Regulator:** Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. **Penyesuaian:** Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. **Affect Display:** Pembesaran pupil mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah

**lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.
(2008:349)**

2.3.2. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Perilaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana lambing verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Secara garis besar **Samovar** dan **Porter** membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni;

Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu dan diam. (2008:352)

1. Ekspresi Wajah

Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (*oculesisc*) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam berkomunikasi.

Menurut **Mehrabian** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karangan **Mulayana** mengatakan bahwa: **“andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%”**.

Menurut **Birdwhistell** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karangan **Mulayana** mengatakan bahwa :

Perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (2008:372)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khususnya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnya terus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: “sepasang mata bola”, “dari mata turun kehati”.

Ekspresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan,

keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Lelaki dan perempuan punya cara yang berbeda dalam hal ini. Perempuan cenderung lebih banyak senyum daripada lelaki tetapi senyuman mereka sulit untuk ditafsirkan. Senyuman lelaki umumnya berarti perasaan positif, sedangkan senyuman perempuan mungkin merupakan respon terhadap afiliasi atau keramahan. Dalam suatu budaya pun terdapat kelompok-kelompok yang menggunakan ekspresi wajah secara berbeda dengan budaya dominan.

Pearson, West and Turner dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karangan **Mulyana** melaporkan bahwa :

Dibandingkan dengan pria, wanita menggunakan lebih banyak ekspresi wajah dan ekspresif, lebih cenderung membalas senyum dan lebih tertarik kepada orang lain yang tersenyum. (2008:378)

Ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda.

2. Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal. Termasuk Pangeran Charles dan putrid Anne terdapat penjelasan bahwa: berabad-abad para orang tua telah menunjukkan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak sub kultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang berarti “pakaian menjadikan orang”. atau sebagaimana disarankan **William Thourlby** yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, kita perlu memperhatikan aspek busana. Kadang kita juga harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang tertentu yang akan kita masuki, meskipun penampilan kita bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama yang dianut. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenyakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia.

3. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita **Hall** dalam **Mulayana** membedakan konsep waktu menjadi dua yaitu: “**waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P)**. **Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi**”. (2008:416)

Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai identitas yang nyata dan bias di pilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang - orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik.

4. Bau-Bauan

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian, seperti deodorant dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang dilakukan hewan. Kebanyakan hewan

menggunakan bau-bauan untuk memastikan kehadiran musuh, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional dan menarik lawan jenis. Suku-suku primitif di pedalaman telah lama menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan wewangian. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, wanita yang ayahnya meninggal dunia, dianjurkan untuk berkabung selama tiga hari. Sebagai tanda berkabung itu, mereka tidak menggunakan wewangian selama masa itu. Namun kaum pria dianjurkan untuk menggunakan wewangian pada saat mereka melaksanakan Shalat jumat.

Mereka yang ahli dalam wewangian dapat membedakan bau parfum lelaki dengan bau parfum wanita. Bau parfum yang mahal dengan bau parfum yang murah. Bau parfum yang digunakan seseorang dapat menyampaikan pesan bahwa ia berasal dari kelas tertentu. Bau tubuh memang amat sensitif. Kita enggan berdekatan dengan orang yang bau badan, bau ketiak, apalagi bau mulut.

2.4. Tinjauan tentang Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Tubss dan Moss yang dikutip dalam buku **Semiotika Komunikasi** oleh Sobur menyatakan : **“Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” (2006:255)**

Begitu juga dengan **Pearson** dan **Nelson** mengatakan bahwa :
“Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna.”(2006:55)

Adapun menurut **Spradley** yang dikutip oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa : **“Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.” (2006:177)**

Selaras dengan penjelasan diatas, menurut **Geertz** dan dijelaskan kembali oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** bahwa : **“Makna hanya dapat di ‘disimpan’ didalam simbol.”(2006:177)**

Brown mendefinisikan makna dan dikutip kembali dalam buku yang sama oleh **Sobur** bahwa :

Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, “sesorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu.(2006:256)

Menurut **Muhadjir** yang dikutip dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang ditulis oleh **Sobur**, tampaknya perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah- istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau translation, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau meaning, lebih jelas diuraikan seperti dibawah ini :

Membuat terjemahan adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. *Ekstrapolasi* lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal buinya. Materi yang disajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau etik ataupun yang transendental. (2006:256)

2.5. Pengertian Budaya

Seperti yang telah disinggung dalam beberapa tinjauan di atas, manusia pada hakikatnya tidak akan terlepas dari bahasa, komunikasi dan budaya yang selalu melekat dan selalu terbawa dari manusia itu lahir hingga nanti manusia itu meninggal Dunia. **Mulyana dan Rakhmat** dalam bukunya **Komunikasi Antar Budaya** Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, mengatakan :

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara format budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep atau

semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (2010:18).

2.5.1. Karakteristik Budaya

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat mengidentifikasikan aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda-beda, salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya.

1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dan kelompok lainnya. Terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Sebuah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik misalnya sering berbeda secara cultural. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal. Subkultur-subkultur, seperti kelompok militer, mempunyai peristilahan dan tanda-tanda yang menerobos batas-batas nasional (seperti gerakan menghormati atau system kepangkatan)

2. Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia dan ikat kepala Indian Amerika. Beberapa suku bangsa mencorengi wajah mereka untuk bertempur,

sementara sebagian wanita menggunakan kosmetik untuk kecantikan. Banyak sub kultur menggunakan pakaian yang khas, jeans sebagai pakaian kaum muda diseluruh dunia, seragam untuk sekelompok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Dalam subkultur militer, adat istiadat, dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

3. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaranakan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya, sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu. Umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai. Dalam beberapa budaya kesegeraan ditentukan oleh usia dan status.

4. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan - perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas. Pengakuan bagi para prajurit perang adalah dengan memperbolehkan mereka mentato tubuh mereka. Dahulu celana panjang merupakan tanda kedewasaan bagi seorang anak lelaki yang sedang tumbuh pada usia tertentu.

5. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, dan bentuknya bisa kecil dan juga besar. Di beberapa negeri hubungan pernikahan yang lazim adalah monogamy, sedangkan di negeri-negeri lain mungkin poligami atau poliandri (satu istri beberapa suami). Dalam budaya-budaya tertentu orang yang harus dipatuhi dalam keluarga adalah lelaki yang mengepalai keluarga.

6. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hokum dan keteraturan.

Berdasarkan sistem nilainya itu, suatu budaya menetapkan norma- norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kewenangan hingga kepatuhan mutlak.

7. Rasa diri dan Ruang

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Dalam budaya-budaya tertentu kebebasan dan kreativitas dibalas oleh kerjasama dan konformitas kelompok. Orang-orang dari budaya tertentu, seperti orang Amerika memiliki rasa ruang yang membutuhkan jarak lebih besar antara individu dengan individu-individu lainnya, sementara orang-orang Amerika Latin dan orang-orang Vietnam menginginkan jarak lebih dekat lagi.

2.5.2. Kebudayaan dan Ternate

Dari perspektif sejarah, masyarakat Ternate (termasuk juga masyarakat secara umum) dahulunya menganut aliran kepercayaan dinamisme disamping kepercayaan animisme. Diantara wujud kepercayaan dinamisme adalah melalui pemujaan terhadap gunung. Bahkan aktifitas tersebut hingga saat itu masih dilakukan oleh sebagian kalangan dengan tetap pada sistem kepercayaan sebagai salah satu sumber kekuatan gaib (supranatural) yang dapat dimintai pertolongannya untuk memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup. Model pemujaan ini sekaligus menunjukkan adanya komunitas *Naturvolken*. Dan hal ini dapat dimengerti karena letak wilayah mukimnya yang berada pada pulau vulkanis.

Rasa takut kepada kekuatan alam yang luar biasa yang berpusat digunung berapi itulah yang dapat dihipotesiskan sebagai sumber dasar terjadinya pemujaan. Asumsi lain yang kental pada adalah dengan memuja-muja, kekuatan gaib yang berada dalam gunung berapi itu tidak akan menjadi murka, bahkan akan memberikan kesejahteraan kepada manusia seperti memberikan kesuburan alam. Sebaliknya kekuatan gaib dalam gunung berapi itu akan murka dan mencelakakan manusia dengan letusan-letusannya dan gempa buminya, apabila manusia tidak memujah-mujahnya. Pemujaan terhadap gunung berapi itu selain dilakukan dengan sajian dan doa permohonan pertolongan, juga dengan cara memberikan penghormatan. Pemujaan dengan jalan mengelilingi gunung disebut dengan kololi kie. Sedangkan upacara mendaki puncak gunung disebut "*fere kiye matubu*".

Meskipun demikian, pemujaan gunung dalam tradisi ini tidaklah identik dengan pemujaan terhadap dewa gunung. Sebab kekuatan yang luar biasa dalam gunung itu tidak dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup yang luar biasa atau sebagai dewa. Mereka sama sekali tidak mengenal dewa-dewa melainkan pemujaan terhadap gunung merupakan salah satu wujud kepercayaan asli nenk moyang bangsa indonesia yang bekas-bekasnya hingga sekarang masih tampak diberbagai penjuru tanah air.

Kepercayaan lama itu sedemikian mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat sehingga setelah mereka memeluk agama islam, mereka masih setia kepada tradisi leluhur mereka. Para sultan (sesudahjaman islam) setelah dinobatkan, wajib untuk melakukan upacara kololi kie dan fee kie matubu. Hanya saja doa kie tidak lagi ditunjukkan kepada kekuatan gaib gunung berapi

melainkan ke Hidayat Allah SWT. Bahkan ada sebagian masyarakat yang mempunyai hajat perorangan akan meminta doa dengan melakukan tradisi kololi kie dan fere kie matubu.

2.6. Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memiliki suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus di pertahankan sampai seterusnya. Pengertian upacara itu sendiri adalah suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat.

Pengertian Adat sendiri adalah suatu aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Pengertian Upacara Adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga

merupakan warisan kebudayaan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dan Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.

Berikut ini adalah beberapa contoh Upacara Adat yang ada di Indonesia yang samapi saat ini masih dipertanhnkan oleh suatu Masyarakat yang ada di suatu Daerah:

1. Upacara Adat Hajat Sasih di Kampung Naga
2. Upacara Adat Pasola di Pulau Sumba

2.6.1. Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan Suatu Kegiatan Upacara Adat, suatu Masyarakat di Daerah tertentu memilki Tujuan utama kenapa harus melakukan Kegiatan Upacara Adat tersebut.berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan Upacara Adat:

1. Untuk mempertahankan Tradisi Upacara Adat ini dari Para Leluhur
2. Untuk Memperkenalkan Upacra Adat ini kepada Para generasi Berikutnya
3. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga menghormati para Leluhur
4. Upacara Adat ini dilakukan juga sebagai bentuk Pelestarian Kebudayaan

2.6.2. Pengertian Kololi Kie

Adat istiadat di Ternate memiliki nilai atau norma yang berlaku secara turun temurun yang mengatur hubungan manusia dengan sang khalik, hubungan antara masyarakat dengan pimpinan, sebaliknya juga mengatur hubungan antara pimpinan dengan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan masyarakat, dalam melaksanakan tatanan adat istiadat yang sangat mendominasi kehidupan bermasyarakat adalah penerapan "*adat se atorang*". Olehnya dalam setiap tatanan adat daerah mempunyai ciri khas masing-masing dalam tradisi , penduduk asli di pulau ternate pada khususnya pasti pernah mendengar dan tahu arti dari kata "Kololi Kie" yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional untuk mengitari atau mengelilingi gunung gamalama sambil menziarahi makam keramat yang ada disekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi ini. Kata Kololi Kie ini terbagi dalam dua kata yaitu Kololi dan Kie. Kololi berarti mengelilingi atau mengitari sedangkan kie yang berarti gunung, pulau atau juga daratan, pengertian secara umum upacara adat kololi kie merupakan tradisi ritual untuk mengitari atau mengelilingi gunung sambil menziarahi kuburan atau keramat yang biasa di sebut jere atau makam para leluhur yang terdahulu dimana yang pernah berjuang dalam menyebarkan syariat islam di ternate.

2.6.3. Sejarah kololi Kie

Berawal dari pembawa syariat islam yaitu Jafar Sadiq atau Jafar Nuh yang masih dalam keturunan Nabi Muhammad yang sebagaimana menurut Hikayat yang ada dalam Buku Tambaga bahwa Jafar Sadiq datang di Ternate pada tahun

1250 M bertepatan dengan tahun 643 H, yang mendarat pertama kali di Ake Sibu (Ake Rica) dan mulai menyebarkan syariat islam sedikit demi sedikit sehingga syariat islam mulai berkembang ke daerah-daerah pesisir.

Kerajaan Gapi atau yang kemudian lebih dikenal sebagai kesultanan Ternate adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Maluku dan merupakan salah satu kerajaan islam tertua di Nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada 1257 anak dari Syekh Jafar Sadiq. Kesultanan ternate memiliki peran penting di kawasan Timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya.

Aktifitas perdagangan yang semakin ramai ditambah ancaman yang sering datang dari pemberontak maka atas prakarsa Momole Guna pemimpin Tobona diadakan musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang lebih kuat, yaitu mengumpulkan empat Momole yang terdiri dari Momole Tubo, Momole Tabanga, Momole Tobona, dan Momole Toboleu. Dari keempat para sentral Momoloe ini kemudian berkumpul dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai Raja, yaitu Momole Cilo pemimpin Sampalu terpilih dan diangkat sebagai Kolano Pertama dengan gelar Baab Mashur Malamo pada tahun 1257-1272. Kerajaan tersebut berpusat dipulau Ternate, yang dalam perkembangan selanjutnya semakin besar dan ramai sehingga oleh penduduk disebut juga sebagai “Gam Lamo” atau kampung besar dan belakangan ini orang menyebut Gam Lamo dengan Gamalama.

Ini merupakan suatu perubahan budaya yang terjadi di kehidupan sosial yang berada di kehidupan masyarakat. Lepas dari pada itu teori dari seorang ilmuan yang berasal dari perancis yaitu **Aguste Comte** bahwa perubahan sosial dalam kehidupan manusia di dasari dengan tiga tahap yang harus dilalui.

Menurut **Comte** tidak hanya dunia yang akan melewati proses ini, tetapi juga kelompok masyarakat, budaya, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran berkembang melalui tiga tahap yang sama yaitu:

- 1. Tahap Teologis kepercayaan masyarakat primitif dengan adanya benda-benda yang beranggapan sebagai pembawa kehidupan terhadap mereka.**
- 2. Tahap Metafisik kepercayaan masyarakat akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi, tahap ini dinamakan tahap transisi antara tahap teologis dan tahap positifisme.**
- 3. Tahap Positif kepercayaan masyarakat akan sumber pengetahuan terakhir analisa yang rasional bahwa alam memiliki sang pencipta yang tinggi.**

Berpandang dari segi teori ini, bahwa upacara adat kololi kie munculnya disesuaikan dengan berdirinya Kerajaan Pertama di Ternate yaitu diperkirakan sesudah pada tahun 1250 M bertepatan dengan 643 H, sampai pada tahun 1257 dengan adanya transisi kehidupan masyarakat Ternate yang awalnya dari primitif sampai dengan adanya kehidupan yang positifisme, kololi kie berada pada tahap kehidupan yang Metafisis, dikarenakan mulai antara masa Momole dan Kolano pada saat itu masyarakat menjalani kehidupan yang dimana keberadaan masyarakat Ternate berada atas adanya daratan dan gunung yang memberikan perlindungan dan tempat tinggal bagi mereka sehingga tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun sehingga sampai pada masa kesultanan.

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir dan mengaplikasikan teori yang dipakai dalam penelitian ini kedalam pokok permasalahan. Dalam hal ini, teori yang digunakan tentu saja harus memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penenliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pengklasifikasian pesan non verbal dari Larry A. Samovar dan Richard E. Poerter. Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata kata, contohnya seperti ekspresi wajah, sentuhan, gerakan, penampilan dan sebagainya. Menurut **Samovar** dan **porter** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** yang dikutip oleh **Mulyana** mengatakan bahwa :

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (2008:343)

Secara garis besar **Samovar** dan **Porter** membagi pesan- pesan non verbal menjadi 2 kategori besar, dikutip oleh **Mulyana** dalam buku Ilmu **Komunikasi Suatu Pengantar** yaitu:

1.Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2.Ruang, waktu, dan diam.(2008: 352)

Salah satu jenis komunikasi, yaitu komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal.

Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh **Samovar** dan **Porter** dimana komunikasi meliputi beberapa unsur sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

Merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

2. Ruang

Untuk proses penyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

3. Waktu

Untuk proses penyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

4. Gerakan

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

5. Busana

Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukkan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan.

6. Bau-bauan

Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan komunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi

yang di pergunakan yang tercium wangi oleh *public*. (wewangian, seperti, eau de toilette, eau de cologne, dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Dari penjelasan mengenai klasifikasi pesan non verbal diatas maka peneliti memilih untuk mengaplikasikan komponen dari teori dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter kedalam model kerangka pemikiran agar memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menggambarkan bagaimana makna pesan-pesan nonverbal yang ada dalam upacara adat kololi kie kesultanan ternate, karena di dalam sebuah upacara adat tentunya sebagian dari prosesi ritual upacara adat tersebut mengandung tindakan komunikasi seperti pesan nonverbal yang menghasilkan berbagai macam makna.

Menurut **Koentjaraningrat** dalam bukunya **Sejarah Teori Antropologi** pengertian upacara atau ritual atau *ceremony* yaitu:

Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. (1980:140)

Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat dari kebudayaan tersebut. Upacara adat merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu karena disetiap daerah pasti memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara perkawinan, kematian maupun upacara dalam hal meminta doa dan perlindungan..

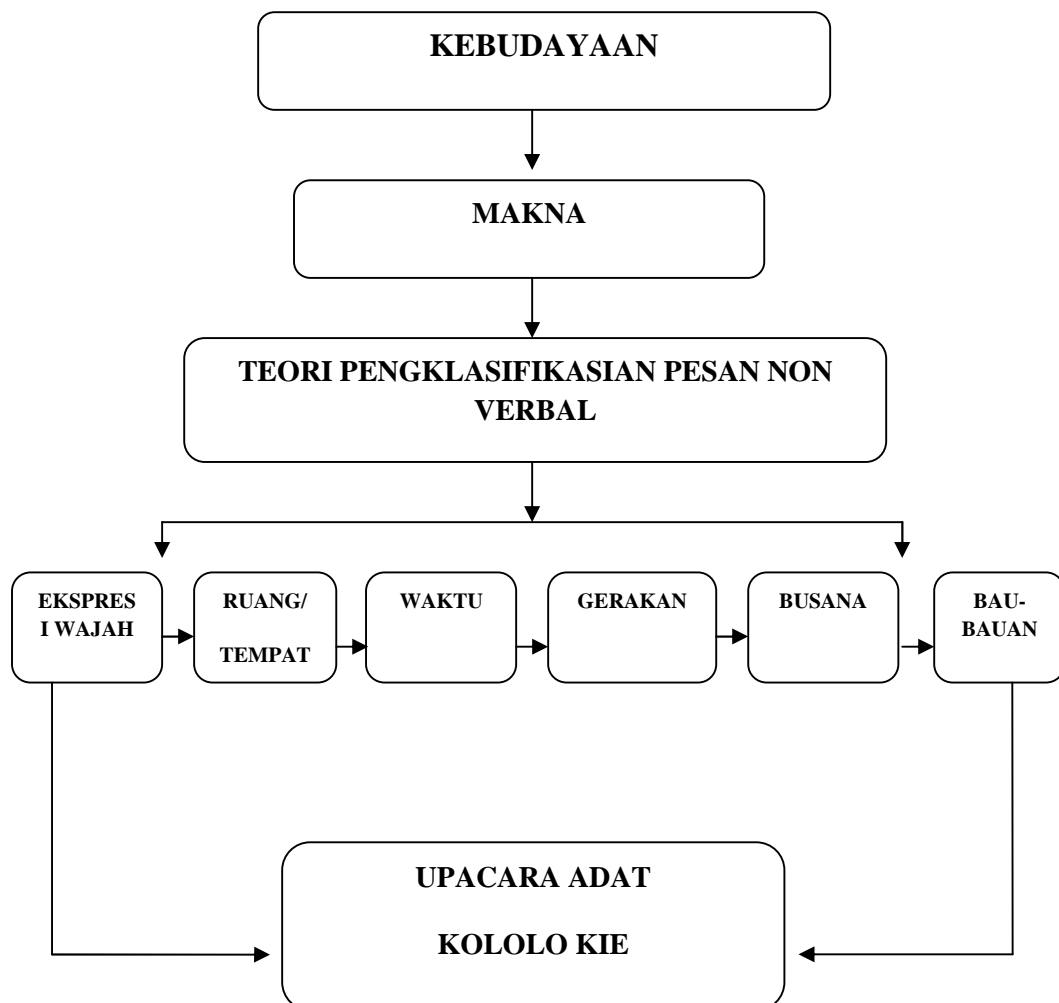
Menurut **Koentjaraningrat** dalam bukunya **Sejarah Teori Antropologi** ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah :

- 1. Tempat berlangsungnya upacara, tempat yang digunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat kerramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.**
- 2. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan, waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.**
- 3. Benda – benda atau alat upacara, benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat.**
- 4. Orang-orang yang terlibat didalamnya, adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat.(1980:241)**

Di dalam masyarakat ternate khususnya dikenal ada berbagai jenis upacara adat dan salah satunya yang masih rutin dilakukan dan sudah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahun adalah Upacara adat kololi kie, Kololi kie sendiri adalah suatu upacara tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun oleh pihak kesultanan ternate untuk medoakan masyarakat ternate agar terhindar dari

segala musibah dan sebagai bentuk untuk meminta perlindungan kepada sang pencipta. Selama upacara tersebut berlangsung kapal-kapal yang ditumpangi akan mengitari pulau ternate selama hampir 4 jam, dan akan ada proses tabur bunga dan pembacaan doa yang dilakukan di titik keramat tertentu dimulai dari awal dimulainya upacara tersebut hingga selesai, dari tahapan itulah akan ada pesan non verbal yang terkandung di dalam upacara adat tersebut seperti ekspresi wajah, ruang, waktu, tempat, gerakan, penampilan, maupun bau-bauan.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Pemikiran Peneliti

Seperti yang telah dipaparkan dalam bagan kerangka pemikira diatas, bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Didalam suatu budaya khususnya di Indonesia memiliki makna yang berbeda-beda dan beragam, khususnya dalam kebudayaan ternate yang memiliki ritual upacara adat kololi kie. Oleh karena untuk membedah dan mencari tahu makna yang terdapat dalam budaya tersebut kita memerlukan suatu konteks yaitu komunikasi non verbal, yang dimana dalam komunikasi non verbal kita bisa lebih membedah makna yang terdapat pada kebudayaan itu secara detail, seperti ekspresi wajah, ruang atau tempat, waktu, gerakan, busana dan bau-bauan. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori pengklasifikasian pesan non verbal untuk mencari tahu makna yang terdapat dalam upacara adat kololi kie

Dalam setiap prosesi dalam upacara adat kololi kie ini mengandung pesan-pesan yang tujuannya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Ekspresi Wajah

Pada tahapan ini terlihat didalam pelaksanaan upacara adat kololi kie yaitu pada saat pembacaan doa dan tabur bunga yang melewati titik keramat yang dipercayai sebagai makam para leluhur, pada tahap ini para perangkat adat menunjukkan ekspresi wajah yang dapat diamati

satu sama lainnya oleh setiap masyarakat yang hadir dimana pada proses ini memiliki pesan dan makna yang sedang terjadi.

2. Waktu

Pada tahap ini, saat pelaksanaan upacara adat kololi kie dilaksanakan saat festival legu gam, dimana upacara adat ini dilaksanakan setahun sekali dengan memakan waktu prosesi selama hampir 4 jam.

3. Ruang

Pada tahap ini dalam prosesi upacara adat kololi kie dilaksanakan di laut dengan menyinggahi beberapa tempat yang dipercayai sebagai keramat untuk melakukan tabur bunga dan pembacaan doa. Prosesi ini dapat dilihat oleh masyarakat yang ikut serta dalam upacara adat kololi kie dimana setiap prosesinya ini mengandung pesan non verbal yang disampaikan.

4. Gerakan

Tahap ini bagian dari bentuk penyampaian pesan non verbal yang dilihat dari gaya berjalan, dan gerakan saat mengitari pulau ternate.

5. Busana

Pada tahap ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana yang dikenakan para perangkat adat, keluarga kesultanan, serta sultan dan permaisuri. Dimana disetiap pakaian dan atribut yang dikenakan memiliki ciri khas dan pesan yang mengandung makna.

6. Bau-bauan

Tahap ini prosesi upacara adat kololi kie terdapat penggunaan bunga yang wangi seperti daun pandan dan bunga rampe atau campuran dari beberapa bunga.

Dari keenam komponen diatas yang kemudian di adaptasikan peneliti ke dalam kerangka pemikiran agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan-pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam prosesi upacara adat kololi kie, yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana seperti gambar kerangka pemikiran diatas.